

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam mendukung terlaksananya aktivitas usaha disegala bidang. Perbankan memiliki porsi yang cukup besar dalam penghimpunan dana masyarakat serta penyediaan dana yang digunakan sebagai sarana pendukung di dalam transaksi lalu lintas pembayaran dan keuangan.

Salah satu sektor perbankan yang marak dibicarakan saat ini adalah perbankan syariah. Bank syariah lahir seiring dengan kesadaran diri tiap individu untuk melakukan tindakan ekonomi secara lebih etis dengan menghindari praktek riba yang selama ini bernaung dalam bank konvensional dengan sebutan bunga. Bunga sendiri dinilai hanya akan memberikan keuntungan lebih besar kepada pihak perbankan dan cenderung akan merugikan nasabah. Hal ini jelas berbeda dengan bank syariah yang hadir dengan konsep bagi hasil serta prinsip kemitraan. Bagi hasil yang dimaksud adalah bank dan nasabah berbagi risiko dan keuntungan (*profit and loss sharing*), sedangkan kemitraan menegaskan hubungan yang lebih bersifat partner antara pihak bank syariah dengan nasabah. Dengan adanya beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam, perbankan

syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat.

Salah satu produk pelayanan yang saat ini cukup besar dilirik oleh masyarakat adalah fasilitas pembiayaan. Secara umum dalam Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking Statistics*) bulan September 2013 yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah–Bank Indonesia, pertumbuhan perbankan syariah sendiri cukup signifikan, demikian pula pertumbuhan penyaluran dananya. Di Bank Muamalat cabang Gorontalo sendiri, laporan peningkatan pembiayaan dan tingkat kolektabilitas pembiayaannya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Laporan Total Pembiayaan

Bulan	Total Account Pembiayaan	Jumlah Dropping (Rp.)	Kolektabilitas				
			Kol.1	Kol.2	Kol.3	Kol.4	Kol.5
September 2013	1.001	Rp. 213.346.124.043,12	834	118	9	6	34
Oktober 2013	1.007	Rp. 215.805.575.020,22	853	204	10	5	37
November 2013	1.031	Rp. 220.546.416.258,02	843	139	11	1	37
Desember 2013	1.056	Rp. 225.258.913.395,26	924	182	7	1	33
Januari 2014	1.079	Rp. 229.655.122.055,26	885	141	36	2	39

Sumber: PT. Bank Muamalat Cabang Gorontalo, Februari 2014

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa fasilitas pembiayaan syariah di PT. Bank Muamalat Gorontalo terus mengalami peningkatan tiap bulannya. Hal ini harusnya juga dibarengi dengan peningkatan pengembalian atas pembiayaan tersebut. Namun pada kenyataannya yang menjadi masalah adalah peningkatan pembiayaan ini

justru dibarengi dengan naiknya jumlah pembiayaan bermasalah pada tiap tingkat kolektabilitasnya.

Dari pemberian pembiayaan untuk bulan September 2013 sampai dengan bulan Januari 2014 terjadi pengembalian pembiayaan yang fluktuatif terutama untuk pembiayaan yang masuk pada kategori pembiayaan bermasalah. Data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, pembiayaan yang masuk dalam kategori “Lancar” (kolektabilitas 1) adalah sejumlah 885 nasabah atau 82,02%, kategori “Dalam Perhatian Khusus” (kolektabilitas 2) sebanyak 141 nasabah atau 13,07%, sisanya masuk kategori pembiayaan bermasalah (yang selama lima bulan terus mengalami peningkatan) yakni masing-masing sebanyak 36 nasabah (awalnya hanya 9 nasabah) atau 3.33% masuk dalam kategori “Kurang lancar” (kolektabilitas 3), 0,90%, dan sebanyak 2 nasabah (awalnya 6 nasabah) atau 0,18% masuk dalam kategori “Meragukan” (kolektabilitas 4), dan sisanya 39 nasabah (awalnya hanya 34 nasabah) atau 3.61% masuk dalam kategori “Macet” (kolektabilitas 5).

Pertumbuhan pembiayaan yang terus meningkat di tengah pasar perbankan syariah yang sedang berkembang merupakan sesuatu yang didambakan. Akan tetapi hal yang paling penting adalah bagaimana pemantauan dan pengawasan yang dilakukan guna menekan terjadinya risiko pembiayaan berupa pembiayaan bermasalah yang diterjemahkan sebagai *Non Performing Financing* (NPF) atau *Amwal Mustamirah Ghairu Najihah*. Terjadinya pembiayaan bermasalah ini jelas akan berdampak buruk

terhadap produktivitas bank karena dapat menyebabkan penurunan pendapatan. Permasalahan atas resiko dan ketidakpastian ini bisa dihindari dengan adanya suatu pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan.

Muhammad (2011: 359) mengemukakan bahwa penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya. Hal ini juga senada dengan pernyataan Kasmir (2008: 97) bahwa pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan pihak bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan.

Lebih lanjut pentingnya pengendalian intern dijelaskan oleh Guy (2002: 226) yang menegaskan bahwa pengendalian internal adalah alat yang diperlukan untuk mengendalikan aktivitas entitas guna membantu menjamin bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengendalian internal tidak dimaksudkan untuk menghilangkan semua kemungkinan terjadinya kesalahan dan penyelewengan sama sekali, tetapi pengendalian internal yang memadai akan dapat menekan atau memperkecil terjadinya kesalahan dan

penyelewangan dalam batas yang layak dan walaupun terjadi kesalahan atau penyelewangan dapat segera diketahui dan diatasi.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah atau kredit macet oleh nasabah bukan hanya disebabkan karena pendapatannya menurun, ketidakpastian ekonomi, atau bencana alam, namun kredit macet juga dapat disebabkan oleh kekeliruan/kesalahan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah, seperti analisis terhadap kemampuan membayar nasabah yang keliru dan tidak sesuai prosedur yang ditetapkan, kelengkapan dokumen yang diperlukan yang kurang dipenuhi oleh nasabah namun disetujui oleh bank, serta *survey* awal terhadap usaha yang dilaksanakan oleh nasabah yang kurang menyeluruh dan teliti yang disebabkan kelalaian/kesalahan yang dilakukan oleh bank (Putra: 2013) dengan judul Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Untuk Mencegah Kredit Macet Pembiayaan Musyarakah Modal Kerja Yang Diberikan Oleh Bank (Studi Kasus Pada Bank BJB Syariah KCP Sukajadi).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Novitasari (2012) dengan judul Strategi Pengawasan Pembiayaan Ba'li Bitsaman Ajil (BBA) Sebagai Upaya Mengurangi Pembiayaan Bermasalah, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA) adalah karena kesalahan pada pihak BMT sendiri, yang tidak tajam dalam melakukan analisis pembiayaan. Sedangkan faktor lain

adalah karena permasalahan usaha yang dialami anggota akibat dari faktor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan data awal yang diperoleh dengan fakta bahwa pembiayaan meningkat justru diikuti pula dengan tingkat pengembalian yang fluktuatif, maka penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana sistem pengendalian internal pembiayaan yang diterapkan oleh PT Bank Muamalat Gorontalo. Adapun yang menjadi judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengendalian Internal Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada PT. Bank Muamalat Cabang Gorontalo”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Jumlah pemberian pembiayaan yang diberikan setiap bulannya terus mengalami peningkatan, tetapi jumlah ini tidak diikuti dengan peningkatan pengembalian atas pembiayaan tersebut. Hal ini tercermin dari naiknya jumlah pembiayaan bermasalah di setiap tingkat kolektabilitasnya.
2. Peningkatan pemberian fasilitas pembiayaan (dropping dana) justru diikuti dengan tingkat pengembalian yang fluktuatif. Hal ini berarti meningkatkan potensi terjadinya kredit macet atau pembiayaan

tersebut tidak dapat dikembalikan oleh nasabah sehingga akan menurunkan produktivitas bank dalam menghasilkan pendapatan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah pengendalian internal pembiayaan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Cabang Gorontalo?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Cabang Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan Akuntansi khususnya Akuntansi Syariah yang terkait dengan praktik pembiayaan dan

penerapan pengendalian internal dalam memperkecil unsur resiko dan ketidakpastian yang pada akhirnya akan meminimalkan tingkat pembiayaan bermasalah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian di bidang yang sama di masa yang akan datang serta dapat pula dijadikan sebagai sumber informasi, masukan pemikiran, serta bahan evaluasi yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak Bank Muamalat Cabang Gorontalo.